

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERPENGARUH TERHADAP
MOTIVASI ANAK PETANI UNTUK BERTANI
(Studi Kasus Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros,
Provinsi Sulawesi Selatan)**

OLEH:

**MARDANIAH
G211 16 028**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERPENGARUH
TERHADAP MOTIVASI ANAK PETANI UNTUK BERTANI**
*(Studi Kasus Di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros,
Provinsi Sulawesi Selatan)*

**MARDANIAH
G211 16 028**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada
Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERPENGARUH
TERHADAP MOTIVASI ANAK PETANI ANAK PETANI UNTUK BERTANI
(Studi Kasus Di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Provinsi
Sulawesi Selatan)**

Disusun dan diajukan oleh

**MARDANIAH
G211 16 028**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi
Program Sarjana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin
pada tanggal 12 Maret 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.
NIP. 19540815 197803 1 004

Pembimbing Pendamping



Ir. A. Amrullah, M.Si.
NIP. 19631231 199002 1 003

Ketua Program Studi,



Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
NIP. 19721107 199702 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mardaniah
NIM : G211 16 028
Program Studi : Agribisnis
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Anak Petani Anak Petani untuk Bertani (Studi Kasus Di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan)

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Maret 2021

Yang Menyatakan



Mardaniah

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG BERPENGARUH TERHADAP MOTIVASI ANAK PETANI UNTUK BERTANI (STUDI KASUS DI DESA SAMAENRE, KECAMATAN MALLAWA, KABUPATEN MAROS, PROVINSI SULAWESI SELATAN)

¹Mardaniah, ²Didi Rukmana, ³A. Amrullah, ⁴Sitti Bulkis, ⁵Letty Fudjaja

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin
Makassar *Kontak penulis: mardaniyah1110@gmail.com

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tingkat motivasi anak petani untuk bertani dan bagaimana pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap motivasi anak petani untuk bertani di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Pemilihan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dimana daerah penelitian merupakan daerah pertanian yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan sebagian besar anak petani terlibat didalamnya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Penarikan sampel orang tua dan anak petani di daerah penelitian dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. Metode ini menggunakan kriteria yang telah dipilih yaitu anak petani yang berumur 15-20 tahun, belum menikah, berjenis kelamin laki-laki, sekolah maupun tidak sekolah dan untuk sampel orang tuanya adalah yang bekerja sebagai petani dan memiliki anak sesuai kriteria yang ditentukan. Sehingga jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu 35 orang orang tua dan 35 anak petani. Metode analisis penelitian menggunakan skoring dan analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian diperoleh, 1) Tingkat motivasi anak petani untuk bertani di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros sebesar 49,154 (tingkat motivasi sedang) artinya responden di daerah penelitian tidak sepenuhnya mengeluarkan daya dan usahanya untuk terlibat dalam semua kegiatan pertanian yang dilakukan oleh orangtuanya. 2) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi anak petani untuk bertani yaitu: faktor yang berpengaruh positif adalah jumlah tanggungan keluarga (1,667), tingkat pendidikan (0,466), persepsi petani (0,471) dan tingkat kosmopolitan (0,102), sedangkan faktor yang berpengaruh negatif yaitu pendapatan keluarga (-0,0000005543).

Kata Kunci: Faktor Sosial Ekonomi, Motivasi Anak, Bertani

ABSTRACT

Socio-Economic Factors that Influence The Motivation of Farmer's Children to Farm

(Case Study in Samaenre Village, District of Mallawa, Maros Regency, Province of South Sulawesi)

₁Mardaniah, ₂Didi Rukmana, ₃A. Amrullah, ₄Sitti Bulkis, ₅Letty Fudjaja

Agribusiness Study Program, Department of Agricultural Socio-Economics, Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar *Contact The Author: mardaniyah1110@gmail.com

This research was conducted to analyze the level of motivation of farmer children to farm and how the influence of socio-economic factors on the motivation of farmer children to farm in Samaenre Village, Mallawa District, Maros Regency. The selection of the research area was carried out purposively (deliberately) where the research area was an agricultural area where most of the population worked in the agricultural sector and most of the children of the farmers were involved in it. The research was conducted in August 2020 in Samaenre Village, Mallawa District, Maros Regency. Sampling of tau and farmer children in the study area was carried out by using purposive sampling method. This method uses selected criteria, namely farmer children aged 15-20 years, unmarried, male, school or non-school and for the sample the parents are those who work as farmers and have children according to the specified criteria. So that the number of samples taken in this study were 35 parents and 35 children of farmers. The research analysis method used scoring and multiple linear regression analysis. From the research results obtained, 1) The level of motivation of farmer children to farm in Samaenre Village, Mallawa District, Maros Regency is 49.154 (moderate level of motivation) meaning that respondents in the study area do not fully expend their energy and efforts to be involved in all agricultural activities carried out by their parents. 2) The factors that influence the motivation of farmer children to farm are: The factors that have a positive effect are the number of family dependents (1.667), the level of education (0, 466), the perception of farmers (0.471) and the cosmopolitan level (0.102), while the factors that have a negative effect are family income (-0.0000005543).

Keywords: Socio-Economic Factors, Child Motivation, Farming

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Mardaniah, lahir di Kota Maros, Kabupaten Maros, pada tanggal 11 Oktober 1998, merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Syamsir dan Ibu Aisyah.

Pendidikan formal yang telah dilalui penulis adalah Sekolah Dasar di SD Negeri 167 Samaenre pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010, lalu kembali melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 12 Mallawa pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMA 1 Bungoro pada tahun 2013 dan tamat pada tahun 2016. Melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tahun 2016 penulis diterima sebagai salah satu Mahasiswa pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Sebagai seorang Mahasiswa, Penulis aktif berorganisasi, yaitu pada lingkup Fakultas sebagai anggota Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA), menjadi anggota Organisasi Daerah Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Pangkep Universitas Hasanuddin (IPPMP-UH), serta aktif dalam beberapa kepanitiaan selama menjadi anggota MISEKTA, dan mengikuti kegiatan-kegiatan seperti seminar-seminar, baik tingkat fakultas, regional, nasional, maupun internasional.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Kuasa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam tak lupa penulis tuturkan kepada Utusan Allah Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan dan panutan kita semua.

Dengan segala kemampuan yang dimiliki penulis mencoba menyajikan skripsi dengan judul Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Anak Petani Untuk Bertani (*Studi Kasus Di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros*), namun disadari bahwa hasil yang dicapai masih jauh dari kesempurnaan. Berbagai ilmu dan pengetahuan telah penulis tuangkan dalam skripsi ini yang tentunya dilandasi beberapa teori pendukung dari beberapa referensi dan bantuan dari dosen pembimbing.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa setiap manusia memiliki keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka masih banyak kekurangan, sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran tetap penulis harapkan. Akhir kata, penulis memohon atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap apa yang penulis sajikan ini akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada pihak yang membacanya dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan segala sesuatu yang kita kerjakan bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi-Nya. Aamiin.

Makassar, Maret 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya yang memberikan kekuatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Beribu-ribu rasa syukur yang tiada hentinya penulis panjatkan kepada Tuhan semesta alam dan pencipta segala yang ada di bumi ini yang telah melimpahkan segala nikmat kepada setiap hamba-Nya. Penulis sadar akan keterbatasan setiap manusia, oleh karena itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari pihak lain baik bantuan moril maupun materil.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang penulis temui mulai dari tahap persiapan hingga tahap penyelesaian akhir skripsi ini. Namun, Alhamdulillah berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan, arahan, doa, kerja sama, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda **Syamsir** dan ibunda **Aisyah** yang membesarkan dan mendidik dengan penuh kesabaran, ketulusan dan keikhlasan, yang selalu mendoakan agar selalu diberi kelancaran dalam setiap proses yang dijalankan, segala cinta dan kasih sayang yang tak berujung serta pengorbanan yang tidak akan pernah penulis dapat balaskan.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.** dan Bapak **Ir. A. Amrullah, M.Si.** selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan saran-saran dan membagi ilmunya demi penyempurnaan penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila selama penyusunan skripsi ini, secara tidak sengaja penulis bertutur kata serta berperilaku yang mungkin memberikan kesan yang kurang baik terhadap Bapak dosen pembimbing. Semoga segala ilmu dan dukungan

dari Bapak dapat menjadi berkah untuk langkah kaki penulis kedepannya. Semoga Allah SWT dapat membalas segala kebaikan yang Bapak pembimbing berikan kepada penulis.

3. Ibu **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.** dan Ibu **Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si** selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas segala waktu yang telah rela diluangkan untuk menghadiri ujian seminar penulis. Secara pribadi penulis memohon maaf atas segala perilaku penulis yang mungkin memberikan kesan yang kurang baik kepada Ibu dosen penguji selama perkuliahan dan selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.** selaku panitia seminar proposal, panitia seminar hasil dan panitia ujian sarjana, terima kasih untuk waktu, bantuan dan petunjuk dalam pengurusan setiap seminar yang akan dilaksanakan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak **Ir. Darwis Ali, M.S.** selaku penasihat akademik yang selalu memberikan arahan dan nasihat selama penulis menempuh pendidikan.
6. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** dan Bapak **Rusli Moh. Rukka, S.P., M.Si.** selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi dan memberikan teladan selam penulis menempuh pendidikan.
7. **Bapak dan ibu dosen khususnya Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian** yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas bimbingan dan ilmunya yang telah diberikan sejak masuk di Universitas Hasanuddin sampai penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-

- besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang penulis lakukan selama ini baik selama perkuliahan maupun di luar jadwal perkuliahan serta dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh staf dan pegawai Program Studi Agribisnis, khususnya **Pak Ahmad, Pak Bahar, Kak Ima dan Kak Hera** terima kasih telah membantu penulis dalam proses administrasi penyelesaian skripsi ini.
 9. Seluruh **staf Desa Samaenre** yang telah memberikan izin dan memberikan data-data terkait penelitian penulis dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian di tempat tersebut.
 10. Seluruh **masyarakat Desa Samaenre** terutama responden dalam penelitian penulis yang telah bersedia memberikan informasi terkait penelitian yang di lakukan. Penulis sangat berterima kasih atas waktu, kesediaan dan informasi yang diberikan sesuai dengan apa yang diperlukan penulis. Penulis memohon maaf sebesar-besarnya jika ada kesalahan baik dari segi sikap maupun perbuatan selama melakukan penelitian.
 11. Teman-teman seperjuangan “**MASAGENA**” yang telah menjadi keluarga penulis sejak berada di kampus hingga saat ini. Terima kasih atas kerjasamanya, bantuan, persaudaraan, persahabatan dan kebersamaannya. Semoga kekeluargaan ini tidak hanya sebatas di kampus saja.
 12. Keluarga besar **Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA)** yang telah memberikan banyak pengalaman terutama dalam hal berorganisasi.
 13. Saudara-saudariku **KKN Tematik Kopi Kabupaten Bulukumba Gelombang 102** terima kasih atas kebersamaan, dan persaudaraan yang terjalin selama KKN hingga saat ini serta kenangan selama di lokasi KKN yang sangat berkesan.
 14. Keluarga besar **Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Pangkep Universitas Hasanuddin (IPPMP-UH)** yang memberikan banyak pengalaman berorganisasi.

15. Teman-teman terbaik sekaligus tim sukses “**NGEBET SQUAD**” (**Syamsinar, Andi Hardianti, Julia, Rezki Amalia K, Yuniati Sonda, Dinda Purnama, Yerlin, Puti Wulansari, Rina Wahyuni, Annisa Aulia Mansyur, Indra Budiman, dan M. Amin Saputra**) terima kasih untuk kenangan dan waktunya untuk mendengarkan keluh kesah dari penulis, senantiasa memberikan motivasi dan semangat serta bantuan selama perkuliahan terutama dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan doa yang senantiasa mengalir tanpa sepengetahuan penulis.

Demikian, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis diberikan kebahagiaan dan rahmat oleh Allah SWT, Aamiin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Makassar, Maret 2021

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAKCT	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	vii
KATA PENGANTAR	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Masalah Sektor Pertanian.....	9
2.2 Motivasi	13
2.2.1 Pengertian Motivasi	13
2.2.2 Jenis-Jenis Motivasi	14
2.2.3 Teori-Teori Motivasi.....	15
2.3 Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Berpengaruh Terhadap Motivasi Anak untuk Bertani	18
2.4 Penelitian Terdahulu	28
2.5 Kerangka Pemikiran.....	30

III.	METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1	Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.2	Jenis dan Sumber Data	32
3.3	Metode Pengumpulan Data	33
3.4	Populasi dan Sampel	35
3.5	Metode Analisis Data	36
3.6	Konsep Operasional	41
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	43
4.1	Kondisi Geografis	43
4.2	Keadaan Penduduk.....	44
4.2.1	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
4.2.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	45
4.2.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	46
4.2.4	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur	47
4.3	Sarana dan Prasarana	48
4.4	Luas Wilayah Desa Menurut Penggunaanya	49
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1	Karakteristik Responden	51
5.2	Motivasi Anak Petani Untuk Bertani Di Daerah Penelitian	53
5.3	Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Anak Petani untuk Bertani	58
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	67
6.1	Kesimpulan	67
6.2	Saran	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Hal
Tabel 1	Persentase Penduduk yang Bekerja di Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2018 – Februari 2020.....	4
Tabel 2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, 2020.....	44
Tabel 3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, 2020.....	45
Tabel 4	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, 2020.....	46
Tabel 5	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, 2020.....	47
Tabel 6	Sarana dan Prasarana di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, 2020.....	48
Tabel 7	Luas Wilayah Menurut Penggunaannya di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, 2020.....	49
Tabel 8	Karakteristik Responden Anak Petani di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, 2020.....	51
Tabel 9	Karakteristik Responden Petani di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, 2020.....	52
Tabel 10	Perhitungan Nilai Skala Kategori Jawaban Pernyataan Tingkat Motivasi Anak Petani untuk Bertani Berdasarkan Keterlibatan Anak dalam Pertanian Keluarga Di Desa Samaenre, Kec. Mallawa, Kab. Maros, 2020.....	54
Tabel 11	Motivasi Anak Petani untuk Bertani Berdasarkan Keterlibatan Anak dalam Pertanian Keluarga Di Desa Samaenre, Kec. Mallawa, Kab. Maros, 2020.....	55
Tabel 10	Hasil Uji Pengaruh Masing-Masing Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen (Uji t).....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Hal
Gambar 1	Kerangka Pemikiran Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Anak Petani Untuk Bertani Di Desa Samaenre Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Karakteristik Sampel Anak Petani	73
Lampiran 2	Karakteristik Sampel Petani	74
Lampiran 3	Kuesioner untuk Variabel Tingkat Motivasi (Keterlibatan Anak Petani dalam Pertanian Keluarga)	75
Lampiran 4	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Tentang Tingkat Motivasi (Keterlibatan Anak Petani dalam Pertanian Keluarga).....	76
Lampiran 5	Metode Succesive Interval untuk Variabel Tingkat Motivasi Anak Petani (Keterlibatan Anak Petani dalam Pertanian Keluarga).....	77
Lampiran 6	Perhitungan Nilai Skala Kategori Jawaban Pernyataan Tingkat Motivasi (Keterlibatan Anak Petani dalam Pertanian Keluarga).....	79
Lampiran 7	Hasil Interpretase Jumlah Skor untuk Variabel Motivasi Anak Petani (Keterlibatan Anak Petani dalam Pertanian Keluarga).....	80
Lampiran 8	Kuesioner untuk Variabel Persepsi.....	82
Lampiran 9	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Tentang Persepsi	83
Lampiran 10	Metode Succesive Interval untuk Variabel Persepsi	84
Lampiran 11	Perhitungan Nilai Skala Kategori Jawaban Pernyataan Persepsi	86
Lampiran 12	Hasil Interpretase Jumlah Skor untuk Variabel Persepsi.....	87
Lampiran 13	Pernyataan untuk Variabel Tingkat Kosmopolitan.....	89
Lampiran 14	Jawaban Responden Terhadap Pernyataan Tingkat Kosmopolitan.....	90
Lampiran 15	Metode Succesive Interval Variabel Tingkat Kosmopolitan Petani.....	91
Lampiran 16	Perhitungan Nilai Skala Kategori Jawaban Pernyataan Terhadap Tingkat Kosmopolitan.....	92
Lampiran 17	Hasil Interpretase Jumlah Skor Tingkat Kosmopolitan.....	93
Lampiran 18	Data Input Analisis Regresi Linier Berganda.....	94
Lampiran 19	Hasil Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda (Menggunakan SPSS)	96
Lampiran 20	T Tabel.....	98
Lampiran 21	F Tabel.....	99
Lampiran 22	Dokumentasi	100

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan negara semakin menurun dari tahun ke tahun. Pemerintah mempunyai harapan agar Indonesia mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri tanpa harus bergantung kepada produk impor dari negara lain (Ningsih, 2016). Kondisi ini berbanding terbalik dengan banyaknya permasalahan dalam sektor pertanian saat ini, seperti profitabilitas yang sedikit sehingga menimbulkan disinsentif yang menyebabkan sektor pertanian selalu tertinggal dari sektor non pertanian (Mottaleb, 2014).

Fenomena-fenomena tertinggalnya pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian diantaranya adalah pemerintah lebih menitikberatkan investasi di sektor-sektor lain dari pada di sektor pertanian akibatnya produktivitas pertanian semakin rendah, investasi dianggap kurang memberikan keuntungan bagi target pendapatan pemerintah maupun swasta domestik dan asing sehingga investasi di sektor pertanian mengalami penurunan tiap tahun, serta banyaknya jumlah penduduk yang urbanisasi menyebabkan semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja di perkotaan yang bekerja di sektor non-pertanian sehingga menyebabkan kelangkaan tenaga kerja di bidang pertanian.

Sudibia (2012) menjelaskan, salah satu hal yang menyebabkan kelangkaan pekerja di sektor pertanian adalah karena bergesernya orientasi generasi muda terhadap sektor pertanian sehingga sering dikeluhkan bahwa kebanyakan petani sudah tergolong lanjut usia (lansia). Bergesernya orientasi generasi muda tersebut disebabkan oleh tiga hal diantaranya: pekerjaan pertanian kurang menjanjikan, harapan orang tua dan lingkungan. Herlina (2002) menyatakan bahwa sebagian besar pemuda mempunyai orientasi nilai budaya yang maju dan tidak ingin bekerja di sektor pertanian. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya pergeseran pada sektor lapangan usaha.

Hasil kajian Bi (2014) yang dilakukan di Cina menyatakan tidak ada orang tua yang bekerja sebagai petani berharap anaknya bekerja sebagai petani juga. Terlepas dari hal itu tak sedikit juga para orang tua ingin anaknya meneruskan usaha tani keluarga karena pertanian keluarga sering dianggap, sebagai usaha antar generasi dan dijalankan turun-temurun yang nanti juga dapat dijadikan dalam bisnis keluarga. Transfer pertanian merupakan hal penting untuk mempertahankan kepemilikan aset keluarga melalui sosialisasi pertanian keluarga. Transfer pertanian juga merupakan aspek fundamental keberlanjutan pertanian (Waney *et al.*, 2014).

Upaya pencapaian swasembada pangan suatu daerah untuk menjaga ketahanan pangan sangat bergantung pada sumberdaya yang ada baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya. Peran tenaga kerja di bidang pertanian yang sangat tinggi tentunya perlu adanya upaya regenerasi. Karena untuk mencapai keberlanjutan pembangunan wilayah dalam konteks ketahanan pangan perlu adanya peremajaan tenaga kerja di bidang pertanian dan peningkatan kualitas sumberdaya manusianya.

Menurut Undang-undang No. 25 tahun 1997, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berusia 15 tahun atau lebih. Oleh karena itu, usia remaja juga termasuk dalam usia angkatan kerja. Di beberapa daerah, terutama di pedesaan, anak usia remaja bahkan sudah dijadikan pekerja untuk menambah penghasilan orang tuanya, termasuk membantu dengan menjadi tenaga kerja di sektor pertanian. Sebelum mereka menentukan untuk memilih jenis pekerjaan yang akan mereka tekuni, mereka terlebih dahulu mempunyai suatu pandangan mengenai jenis pekerjaan tersebut. Dalam hal ini, remaja desa mempunyai persepsi tersendiri mengenai pekerjaan di sektor pertanian (Maria 2007).

Crow and Crow (1982) dalam Saleh (2004) menyatakan bahwa motivasi seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu; (1) dorongan dari dalam diri individu, (2) motif sosial, (3) faktor emosional, dan (4) motif ekonomi. Selain

faktor di atas, motivasi remaja terhadap pilihan karier juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi yang ingin dicapai oleh remaja tersebut di masa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa motivasi anak petani terhadap kegiatan pengelolaan pertanian dan keberlanjutan motivasi bertani dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu; (1) dorongan dari dalam diri individu, (2) motif sosial, (3) faktor emosional, dan (4) motif ekonomi. Faktor pendorong munculnya motivasi dalam pengelolaan pertanian tersebut dapat dijadikan tolok ukur besarnya motivasi remaja khususnya anak petani terhadap pengelolaan pertanian (bertani) seperti yang telah dilaksanakan oleh orang tua mereka.

Sulawesi selatan merupakan daerah yang sektor pertaniannya cukup luas dan selama ini sangat banyak potensi sumber daya alamnya tentunya dikenal sebagai daerah yang sangat mengandalkan sektor pertanian dalam pembangunan dan dari sektor ini pulalah Sulawesi Selatan dikenal sebagai daerah pertanian. Peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Sulawesi Selatan masih cukup besar yakni 45,78 persen di tahun 1998, walau terus menurun hingga tahun 2012 menjadi 24,79 persen. Walaupun sektor pertanian semakin berkurang kontribusinya terhadap pendapatan Negara, tetapi sebagian besar penduduk Sulawesi masih menggantungkan hidupnya dari sektor tersebut. Menurunnya kontribusi sektor pertanian tersebut menandakan melemahnya penyerapan tenaga kerja terhadap sektor pertanian. Jika di lihat dari kontribusi sektor pertanian Sulawesi Selatan yang persentasenya cenderung turun dari tahun ke tahun terhadap PDRB Sulawesi maka hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila kontribusi sektor pertanian menurun akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang diminta (Tamrin, 2014).

Kondisi ketenagakerjaan baik menyangkut tingkat pengangguran maupun penduduk yang bekerja tidak terlepas dari kinerja sektor perekonomian yang ada dalam menyerap tenaga kerja. Jumlah penduduk yang bekerja menurut sektor menunjukkan kemampuan sektor

tersebut dalam menyerap tenaga kerja. Berdasarkan lapangan pekerjaan utama pada Februari 2020, penduduk Sulawesi Selatan paling banyak bekerja di sektor pertanian yaitu 1.428.532 orang (36,55%), disusul oleh sektor perdagangan sebanyak 730.328 orang (18,69%).

Tabel 1. Persentase Penduduk yang Bekerja di Sulawesi Selatan Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2018 – Februari 2020

Lapangan Pekerjaan Utama	Feb 2018	Feb 2019	Feb 2020
Pertanian	40.96	38.47	36.55
Perdagangan	16.52	18.80	18.68
Industry Pengolahan	7.70	8.07	8.24
Administrasi Pemerintahan	6.66	6.54	6.81
Konstruksi	5.99	6.15	6.26
Jasa Pendidikan	6.41	5.94	5.92
Penyediaan Akomodasi, Makan Minum	3.91	3.61	3.96
Transportasi dan Pergudangan	3.45	3.45	4.09
Jasa Lainnya	2.41	2.57	2.52
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.93	1.78	2.63
Jasa Perusahaan	0.73	1.31	1.27
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.06	1.30	1.04
Informasi dan Komunikasi	0.39	0.67	0.80
Pertambangan dan Penggalian	1.06	0.66	0.75
Pengadaan Listrik dan Gas	0.58	0.32	0.20
Pengadaan Air	0.24	0.30	0.17
Real Estat	0.02	0.06	0.10

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan Tahun 2018-2020

Pada Tabel 1, dapat dilihat jumlah penduduk yang bekerja mengalami penurunan dari beberapa sektor. Salah satu sektor yang mengalami penurunan pada jumlah penduduk yang bekerja adalah pada sektor pertanian meskipun sampai saat ini sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbanyak dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Dimana pada Februari 2018 sampai Februari 2019 berkurang sebanyak 104.128 orang, dan kembali mengalami penurunan pada Februari 2020 sebanyak 85.020 orang.

Penurunan sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan harus dapat diatasi agar pertanian tetap terjaga dan dilestarikan, karena pertanian sangat penting dan sudah menjadi warisan budaya yang harus dipertahankan. Sesuai dengan penelitian Lincoln (2016) yaitu pertanian memberikan berbagai macam manfaat dan dampak kepada masyarakat, termasuk lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya.

Fenomena menurunnya motivasi pemuda untuk bekerja di sektor pertanian mempunyai konsekuensi bagi keberlanjutan sektor pertanian di masa depan. Bertambahnya jumlah penduduk setiap tahun yang diikuti oleh permintaan pangan menyebabkan beban sektor pertanian semakin berat. Minat pemuda sebagai generasi penerus petani harus ditumbuhkan untuk kembali ke sektor pertanian dan bertanggung jawab dalam peningkatan produksi dan produktivitas pertanian dan penyediaan pangan nasional (Susilowati, 2016).

Pemuda dan pembangunan pertanian menjadi sangat menarik untuk di bahas karena pemuda yang berperan aktif dalam pembangunan pertanian adalah *agent of change* (agen perubahan) dan *social control* (kontrol sosial) yang menggerakkan perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana Iqbal dan Sudaryanto (2008) mengatakan pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*).

Andartari dkk (2012) secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi - reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan, telah terjadi di dalam diri seseorang. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah merupakan sejumlah proses- proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan- kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan ke tujuan tertentu, baik yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi.

Desa Samaenre merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat mendukung sebagai daerah pertanian. Iklim yang cukup bersahabat dan berada pada daerah daratan yang relatif tinggi dan dikelilingi oleh pegunungan sehingga memberikan potensi yang cukup besar bagi penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Selain itu letak Desa Samaenre yang tidak terlalu jauh dari perkotaan sehingga hasil dari usahataniannya dapat di jual langsung ke daerah perkotaan. Namun secara tidak langsung jarak antar desa ke kota yang cukup dekat ini memberikan dampak terhadap tinggi rendahnya motivasi pemuda (anak petani) untuk melanjutkan pertanian keluarganya. Hal ini memberikan peluang yang besar kepada anak-anak untuk meninggalkan pedesaan dan mencari pekerjaan di daerah perkotaan.

Selain itu, adanya pandangan di masyarakat bahwa profesi sebagai petani bukanlah sesuatu yang menguntungkan, bekerja sebagai petani tidak dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan selalu dipandang bahwa bekerja sebagai petani adalah pekerjaan yang kotor dan melelahkan. Dengan adanya pandangan yang negatif terhadap pekerjaan sebagai petani menyebabkan orang tua lebih memilih menyekolahkan anaknya pada bidang di luar sektor pertanian karena tidak menginginkan anaknya kelak menjadi seorang petani. Hal ini juga didukung oleh jarak antar Desa Samaenre dengan kota yang tidak terlalu jauh sehingga memberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan di perkotaan.

Lingkungan sosial ekonomi masyarakat adalah semua orang/manusia yang dapat berpengaruh terhadap motivasi anak terhadap pekerjaan sebagai petani. Pengaruh sosial tersebut dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti terjadi di dalam pergaulan anak sehari-hari dengan orang tua/keluarga, teman sebayanya atau orang lain. Yang tidak langsung dapat terjadi melalui jalur informasi, seperti radio atau televisi. Dengan adanya pengaruh tersebut dapat memberikan kesadaran dan pemahaman kepada anak akan penting atau tidaknya meneruskan pertanian keluarga. Apabila

dalam kehidupan sehari-hari baik dari keluarga maupun dari pihak lain memberikan dorongan atau pandangan yang baik terhadap pertanian tidak menutup kemungkinan dapat memotivasi anak untuk bekerja sebagai petani, begitupun sebaliknya.

Keberlanjutan usahatani di Desa Samaenre sebenarnya sangat bergantung dari motivasi para pemudanya untuk melanjutkan profesi orang tua mereka yaitu sebagai petani. Fenomena rendahnya motivasi anak petani terhadap kegiatan pertanian (bertani) berdampak pada keberlanjutan lahan pertanian dan kegiatan usaha tani sehingga besar kemungkinan terjadinya pergeseran fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian.

Perubahan tata ruang tanpa memperhatikan kondisi geografi yang meliputi segala faktor fisik dengan daya dukungnya dalam jangka panjang akan berdampak negatif terhadap lahan, lingkungan bersangkutan dan kehidupan manusia (Sumaatmadja, 1997). Kekhawatiran pada dugaan rendahnya motivasi bertani anak petani dan dampaknya terhadap keberlanjutan kegiatan pertanian menggugah peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Anak Petani untuk Bertani Di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi anak petani untuk terlibat dalam kegiatan pertanian di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros?
2. Bagaimana pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap motivasi anak petani untuk bertani di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu:

1. Menganalisis tingkat motivasi anak petani untuk terlibat dalam kegiatan pertanian di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.
2. Menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap motivasi anak petani untuk bertani di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai pemenuhan syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah daerah dan instansi terkait dalam meningkatkan motivasi anak petani untuk bertani.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan informasi untuk penelitian lebih lanjut.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masalah Sektor Pertanian

Pembangunan pertanian yang berkelanjutan sangat bergantung pada peran sumber daya manusia. Adanya pembangunan pertanian yang berkelanjutan melalui pengelolaan seluruh potensi sumber daya alam, manusia, kelembagaan, dan teknologi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian yang menjadi salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Susilowati, 2016).

Penyerapan tenaga kerja Indonesia di sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar yaitu sekitar 35,3% (Kementrian Pertanian, 2015), namun sampai saat ini masih terdapat masalah mengenai ketenagakerjaan pertanian yakni perubahan struktur demografi yang kurang menguntungkan bagi sektor pertanian. Petani berusia tua (lebih dari 55 tahun) jumlahnya semakin meningkat, akan tetapi tenaga kerja berusia muda semakin berkurang. Sebagian besar penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani pada umumnya memiliki kisaran usia 50 tahun. Berdasarkan Hasil Survei Pertanian Antar Sensus 2018 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut kelompok umur kepala rumah tangga diatas 54 tahun berjumlah 10.379.211. Sedangkan petani muda berumur 2534 tahun berjumlah 2.722.446. Data Kementrian Pertanian (2018), menunjukkan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian selama tahun 2017 dan 2018. Pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja sebesar 36.956.111 jiwa mengalami penurunan sebesar 1.080.722 pada tahun 2018. Angka tersebut cukup besar dan dapat memberikan efek bagi keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia.

Menurut Wiyono dkk. (2015), model pertanian di Indonesia yaitu model pertanian keluarga yang diwariskan secara turun menurun dan mampu menjaga produksi serta keberlangsungan kehidupan petani. Selain berkurangnya jumlah petani, masalah lain yang dihadapi oleh pertanian Indonesia yaitu terkait usia dan produktifitas petani. Struktur umur petani di Indonesia sebesar 60,8% diatas 45 tahun yang sudah tua dengan 73,97% hanya berpendidikan tingkat SD, dan kemampuan dalam menerapkan teknologi baru masih rendah. Hal tersebut menyebabkan produktivitas petani Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN.

Kondisi tersebut perlu dipikirkan bagaimana keberlanjutan usahatani di masa yang akan datang. Sedikitnya jumlah pemuda yang mau meneruskan pekerjaan orang tua mereka dan mewariskan dari generasi ke generasi dapat membuat sektor tersebut mengalami krisis generasi muda. Ironisnya pula, sebagian besar orang tua di daerah perdesaan tidak menginginkan anak-anaknya bekerja sebagai petani sebagaimana pekerjaan mereka saat ini. Penurunan jumlah petani berusia muda disebabkan oleh berkurangnya keinginan pemuda, baik di daerah desa tempat tinggalnya maupun di daerah perkotaan untuk bekerja di sektor pertanian. Mereka memiliki kecenderungan untuk lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian (Susilowati, 2016).

Menurut Susilowati (2016), ada berbagai alasan yang menjadi penyebab menurunnya minat pemuda untuk bekerja di sektor pertanian, salah satunya adalah sektor pertanian memiliki citra yang kurang bergengsi dengan teknologi yang belum maju dan belum dapat memberikan pendapatan yang memadai. Sektor pertanian di Indonesia mayoritas masih menggunakan teknologi yang tradisional dan adopsi teknologi yang masih rendah, sedangkan di sektor industri dan jasa teknologi sudah sangat maju sehingga banyak pemuda yang tertarik untuk bekerja di sektor tersebut. Selain itu, rendahnya

pendapatan, risiko yang tinggi pada usaha pertanian dan keuntungan yang tidak mencukupi dibandingkan dengan usaha di sektor lain membuat pertanian menjadi pilihan terakhir dibandingkan pekerjaan lain (Umunnakwe dkk., 2014).

Hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian, setiap pagi orangtua sudah pergi untuk melakukan kegiatan bertani, pulang menjelang petang sehingga anak-anak hanya dapat bertemu dengan orangtua pada malam hari. Kurangnya intensitas bertemu menyebabkan berkurangnya pula interaksi orangtua dan anak. Orangtua sangat memberikan kelonggaran kepada anak, kurang pengawasan dan kurangnya sosialisasi tentang pertanian kepada anak menyebabkan anak tidak mempunyai keterampilan dalam bertani, sehingga anak-anak petani cenderung berpikir untuk bekerja di sektor non pertanian seperti menjadi buruh pabrik, Guru, polisialis ataupun PNS, dalam hal ini khususnya anak petani yang sudah sekolah menengah atas mulai memikirkan masa depan mereka secara bersungguh-sungguh. Khususnya anak laki-laki menginginkan pekerjaan yang menarik dan menggairahkan tanpa memperhatikan kemampuan yang dituntut oleh pekerjaan atau kesempatan yang ada untuk memperoleh pekerjaan. Jika sebelumnya mereka diperkenalkan dan dipersiapkan untuk melanjutkan usaha orang tuanya yakni bertani, namun dengan perubahan minat dalam pekerjaan tersebut ada kecenderungan untuk mencari pekerjaan baru. Anak-anak petani juga menginginkan pekerjaan yang bermartabat tinggi, sekalipun bayarannya lebih sedikit daripada pekerjaan yang tidak terlampau bergengsi. Pekerjaan yang diminati tentu dalam bidang non-pertanian, sehingga, usaha sektor pertanian cenderung untuk ditinggalkan.

Permasalahan regenerasi angkatan kerja pertanian menjadi sorotan dalam hal ini. Oleh karena menjauhnya sawah dan kehidupan pertanian dari bayangan ideal anak-anak petani tentu tidak terjadi dengan sendirinya. Potret yang ada di sejumlah desa dimana profesi petani hanya digeluti oleh mereka yang sudah berusia lanjut, sedangkan kaum muda lebih senang menggeluti pekerjaan lain, salah satunya disebabkan karena sektor pertanian dinilai tidak lagi

menguntungkan. Secara umum anak-anak petani menganggap pekerjaan petani kurang bergengsi secara status sosial. Angkatan kerja muda pedesaan khususnya anak-anak petani, jarang yang memiliki minat untuk bekerja di pertanian. Hal ini disebabkan karena angkatan kerja muda tidak mau ikut dalam kerasnya kerja dalam pertanian. Pekerjaan pertanian dipandang identik dengan kotor, perlu kerja keras, dan kelelahan. Pemikiran ini muncul karena mereka melihat orangtua mereka yang kelelahan ketika bekerja.

Asumsi pertanian sebagai lahan pekerjaan atau sektor perekonomian terjustifikasi sebagai sesuatu yang kolotan. Pertanian dianggap memiliki tendensi menghalangi tumbuh kembangnya industri modern. Dengan persepsi demikian, bertani sebagai sistem belajar asli masyarakat, khususnya di Indonesia, lambat laun pun tersingkirkan. Padahal, anggapan ini terlalu sederhana dan cukup membahayakan regenerasi petani. Meskipun hal ini terlihat wajar bagi negara berkembang yang bertransisi menjadi negara industri, dan masyarakat ingin mengalami perubahan sosial dalam aspek kehidupannya., namun di sisi lain menjadi cukup krusial untuk diatasi dan pada akhirnya berdampak sistemik.

Dalam sosialisasi sekunder, keterbatasan biologis semakin kurang penting bagi tahap-tahap belajar, yang sekarang ditentukan menurut sifat-sifat intrinsik dari pengetahuan yang khendak diperoleh; menurut struktur landasan pengetahuan itu. Tahap-tahap belajar itu juga bisa dimanipulasi atas dasar kepentingan mapan dari personel yang mengelola perangkat pengetahuan. Keterampilan bertani diantaranya seleksi bibit, menyemai bibit, pengolahan lahan/sawah, pemberian pupuk, pengairan dan memanen padi.

2.2 Motivasi

2.2.1 Pengertian Motivasi

Istilah motivasi, dalam kehidupam sehari-hari memiliki pengertian yang beragam baik yang berhubungan dengan perilaku individu maupun perilaku organisasi. Namun apapun pengertiannya, motivasi merupakan unsur penting dalam diri manusia yang berperan dalam

mewujudkan keberhasilan dalam usaha maupun pekerjaan manusia. Dasar pelaksanaan motivasi oleh seorang pimpinan adalah pengetahuan dan perhatian terhadap perilaku manusia yang dipimpinnya sebagai suatu faktor penentu keberhasilan organisasi. Menurut Munandar (2008) motivasi adalah suatu proses dimana kebutuhan-kebutuhan mendorong seseorang untuk melakukan serangkaian kegiatan yang mengarah ke tercapainya tujuan tertentu.

Menurut Siagian (1995), motivasi mengandung 3 hal, yaitu :

1. Pemberian motivasi berkaitan langsung dengan usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran.
2. Motivasi merupakan proses keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu atau kesediaan untuk mengerahkan usaha tingkat tinggi untuk mencapai tujuan.
3. Kebutuhan, yaitu keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik.

Motivasi itu sendiri timbul karena adanya sesuatu dorongan dalam diri manusia atau seseorang sehingga manusia tersebut berusaha melakukan aktivitas atau tindakan atau sikap tertentu baik dalam bekerja, belajar maupun kegiatan lainnya guna mencapai tujuan yang diinginkan atau dikehendakinya. Selain itu, motivasi mempunyai sifat selalu ingin mencari kepuasan untuk memenuhi sesuatu yang ada dalam dirinya melebihi yang dicapai oleh orang lain. Dorongan itu sendiri merupakan keadaan ketidak seimbangan dalam diri individu karena pengaruh dari dalam atau dari luar dirinya yang mempengaruhi dan mengarahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan kembali. Dorongan yang ada dalam diri manusia merupakan kekuatan dinamis yang besar pengaruhnya terhadap pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang. Orang akan mengalami puas apabila dorongan itu terpenuhi.

Dengan adanya motivasi yang tumbuh kuat dalam diri seseorang maka hal itu akan merupakan modal penggerak utama dalam melakoni dunia ini. Begitu pula dengan siswa, selama ia menjadi pembelajar selama itu pula membutuhkan motivasi belajar guna keberhasilan proses pembelajarannya. Semakin kuat dorongan atau motivasi seseorang untuk berproses maka semakin besar kemungkinan dia meraih sukses. Namun diakui, sukses tidaknya pelaksanaan pembelajaran di tataran lingkungan masyarakat luas tergantung kepada banyak aspek seperti aspek internal seperti minat, persepsi, kemampuan belajar, harapan, sikap dan perilaku (Achmad, 2007).

2.2.2 Jenis-Jenis Motivasi

Menurut Sumardi Suryabrata (2011), motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Motivasi internal.

Motivasi internal adalah motif-motif (daya penggerak) yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena didalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Jenis-jenis motivasi, dari jenjang yang paling rendah ke jenjang yang paling tinggi menurut Maslow (2003) adalah :

- a. Kebutuhan untuk hidup, selamat, dan merasa aman, seperti ingin sehat, ingin terhindar dari bahaya, ingin menghilangkan kecemasan dan lain-lain.
- b. Kebutuhan sosial dan afiliatif, seperti berteman, ingin berkeluarga, ingin masuk dalam suatu kelompok, dan lain-lain.
- c. Kebutuhan pemuasan diri dan harga diri, seperti ingin dihargai, ingin dipercayai, dan lain-lain.

- d. Kebutuhan ekonomi dan kekuasaan, seperti ingin dihormati oleh orang lain, ingin mensejahterakan keluarga dengan menempuh pendidikan setinggi-tingginya dan lain-lain.
- e. Kebutuhan mengaktualisasikan diri, seperti keinginan untuk mengembangkan potensi diri, bakat dan ketrampilan, keinginan berprestasi, keinginan mencapai citi-cita dan sebagainya.

2. Motivasi eksternal.

Motivasi eksternal adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya karena adanya pengaruh dari keluarga dalam hal ini orang tua, pengaruh dari teman bergaul atau teman sebaya.

2.2.3 Teori-Teori Motivasi

1. Teori Motivasi Abraham Maslow (Teori Kebutuhan)

Abraham Maslow (1943;1970) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks, yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting:

- a. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- b. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
- c. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- d. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan)

e. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya)

2. Teori Motivasi Herzberg (Teori dua faktor)

Menurut Herzberg (1966), ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik).

a. Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik)

b. Faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapaikepuasan, yang termasuk didalamnya adalah achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik).

3. Teori Motivasi Douglas Mc Gregor

Mengemukakan dua pandangan manusia yaitu teori X (negatif) dan teori y (positif), Menurut teori x empat pengandaian yang dipegang manajer.

a. Karyawan secara inheren tertanam dalam dirinya tidak menyukai kerja

b. Karyawan tidak menyukai kerja mereka harus diawasi atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan.

c. Karyawan akan menghindari tanggung jawab.

d. Kebanyakan karyawan menaruh keamanan diatas semua faktor yang dikaitkan dengan kerja

Kontras dengan pandangan negatif ini mengenai kodrat manusia adaempat teori Y :

a. karyawan dapat memandang kerjasama dengan sewajarnya seperti istirahat dan bermain.

- b. Orang akan menjalankan pengarahan diri dan pengawasan diri jika mereka komit pada sasaran.
 - c. Rata-rata orang akan menerima tanggung jawab.
 - d. Kemampuan untuk mengambil keputusan inovatif.
4. Teori Motivasi Vroom (Teori Harapan)

Teori dari Vroom (1964) tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang ia yakini ia tidak dapat melakukannya, sekalipun hasil dari pekerjaan itu sangat dapat ia inginkan. Menurut Vroom, tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

- a. Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas
 - b. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu).
 - c. Valensi, yaitu respon terhadap *outcome* seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan. Motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan.
5. Teori Motivasi Achievement Mc Clelland (TeoriKebutuhan Berprestasi)

Teori yang dikemukakan oleh Mc Clelland (1961), menyatakan bahwa ada tiga hal penting yang menjadi kebutuhan manusia, yaitu:

- a. *Need for achievement* (kebutuhan akan prestasi)
 - b. *Need for affiliation* (kebutuhan akan hubungan sosial/hampir sama dengan *socialneed*-nya Maslow)
 - c. *Need for Power* (dorongan untuk mengatur).
6. Teori Motivasi Clayton Alderfer (Teori “ERG)

Clayton Alderfer mengetengahkan teori motivasi ERG yang didasarkan pada kebutuhan manusia akan keberadaan (*existence*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Teori ini sedikit berbeda dengan teori Maslow. Disini Alderfer mengemukakan bahwa jika kebutuhan yang lebih tinggi tidak atau belum dapat dipenuhi maka manusia akan kembali pada gerak yang fleksibel dari pemenuhan kebutuhan dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi.

7. Teori Penetapan Tujuan (*goal setting theory*)

Edwin Locke mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni:

- a. Tujuan-tujuan mengarahkan perhatian
- b. Tujuan-tujuan mengatur upaya
- c. Tujuan-tujuan meningkatkan persistensi
- d. Tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan

2.3 Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Anak Petani untuk Bertani

Menurut Sumardi (2011) kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh orang yang membawa status tersebut. Sementara Basrowi (2010) menyatakan bahwa pengertian status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antarsatu dengan yang lain, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat desa terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan, sedangkan gambaran kehidupan ekonominya terdiri dari kepemilikan rumah tempat tinggal, luas tanah garapan atau

tanah yang dimiliki. Mengenai kondisi sosial ekonomi, Yuliati (2002) menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok, dimana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan *culture activity*, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat didunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena disamping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah maupun ragamnya.

Tolak ukur kondisi sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat, digolongkan dalam dua kelompok adalah sebagai berikut.

1. Pengukuran yang bersifat objektif, dalam arti dapat dinyatakan dalam angka atau bersifat faktual termasuk dalam klasifikasi yaitu:
 - a. Pendidikan
 - b. Status jabatan atau pekerjaan yang dinyatakan dengan skor.
2. Pengukuran yang bersifat subjektif, berupa pernyataan atau pengukuran terhadap status orang lain atau sekelilingnya sebagai akibat dimilikinya kewenangan atau kekuasaan serta pengaruh.

Soekanto memiliki kriteria dalam menggolongkan anggota masyarakat dalam suatu lapisan sosial, kriteria tersebut diantaranya ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan dan ukuran ilmu pengetahuan. Namun status sosial ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu pekerjaan, pendidikan, pendapatan, jumlah tanggungan orang tua, pemilikan, dan jenis tempat tinggal. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Poniman dkk (2015) dalam menentukan sosial ekonomi seseorang mencakup beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan, jenis

pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2010), mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap motivasi, dalam penelitiannya terdapat beberapa faktor sosial ekonomi yang dimaksudkan yaitu pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, persepsi, tingkat kosmopolitan dan infrastruktur.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis mengambil beberapa faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap motivasi anak petani untuk bertani yaitu dilihat dari pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, persepsi petani, dan tingkat kosmopolitan petani.

1. Pendapatan Keluarga

Tingkat pendapatan merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga tidak berasal dari satu sumber, akan tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sumber pendapatan dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, pegawai, jasa, perdagangan, buruh dan lain-lain. Pendapatan sangat berpengaruh bagi keseluruhan hidup keluarga, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan keluarga untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sehari-hari (Wiryohamono, 2014).

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Jumlah pendapatan yang dimiliki oleh seseorang akan turut mempengaruhi status sosialnya terutama dalam

masyarakat yang materialistis dan tradisional yang sangat menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Menurut Reksoprayitno (2009), pendapatan adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam sebuah keluarga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usaha tani. pendapatan usaha tani dan pendapatan rumah tangga. Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari:

- a. Usaha itu sendiri, misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan.
- b. Bekerja pada orang lain, misalnya sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta.
- c. Hasil dari pemilihan, misalnya tanah yang disewakan dan lain- lain. Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misalnya berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan, dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan keluarga adalah penghasilan berupa uang yang diterima seluruh anggota keluarga sebagai balas jasa dari sebuah kegiatan selama satu bulan hingga satu tahun dalam satuan rupiah. Jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang akan berbeda karena perbedaan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tersebut. Pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat

pendidikan yang dimilikinya. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar.

2. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumah tangga berarti semakin banyak anggota rumah tangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya.

Anak-anak yang belum dewasa perlu di bantu biaya pendidikan, kesehatan, dan biaya hidup lainnya. Yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja (Adiana dalam Mantra, 2003). Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

Munculnya pekerja anak di bidang pertanian yang terdapat di pedesaan ini umumnya terjadi lantaran tuntutan ekonomi keluarga pedesaan yang sebagian besar masih miskin. Pendapatan orangtua yang sedikit dan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan rumah tangga memaksa anak-anak untuk turut bekerja. Akan tetapi, kehidupan anak-anak yang berada di tengah-tengah kegiatan pertanian secara tidak langsung menyebabkan mereka menginternalisasi dengan kegiatan tersebut dan kemudian baik secara sadar maupun tidak mereka terlibat di dalamnya.

Anak-anak yang bekerja di bidang pertanian ini berperan dalam menyumbangkan pendapatan kepada keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan bekerjanya seorang anak dalam keluarga, maka akan mengurangi jumlah tanggungan keluarga tersebut. Namun, di sisi lain bekerjanya seorang anak juga berdampak pada terpenuhinya hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta hak-hak lain yang mestinya diperoleh anak-anak seusia mereka.

3. Tingkat pendidikan

Menurut Hasan dalam Notoatmodjo (2005) pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat, agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama (*long lasting*) dan menetap (langgeng), karena didasari oleh kesadaran.

Andrew (2011), menyatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Pendapat lain menurut Azra (1999), menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan

seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.

Berdasarkan tingkat pendidikan, UU no. 20 tahun 2003 menggolongkan dalam tiga bagian yaitu rendah, menengah dan tinggi:

- a. Pendidikan rendah yaitu pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- b. Pendidikan Menengah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.
- c. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), Indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan terdiri dari:

- a. Jenjang pendidikan
 1. Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
 2. Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.

3. Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.
 - b. Kesesuaian jurusan adalah sebelum karyawan direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya tersebut. Dengan demikian karyawan dapat memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan.
4. Persepsi petani

Menurut Mulyana (2010), persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.

Menurut Walgito (2000), proses terjadinya persepsi tergantung pengalaman masa lalu dan pendidikan yang diperoleh individu. Proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan *interpretation*, begitu juga berinteraksi dengan *closure*. Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.

Menurut Notoatmodjo (2005), ada banyak faktor yang akan menyebabkan stimulasi masuk dalam rentang perhatian seseorang. Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya, sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut.

1) Faktor Eksternal

- a. Kontras. Cara termudah dalam menarik perhatian adalah dengan membuat kontras baik warna, ukuran, bentuk atau gerakan.
- b. Perubahan Intensitas. Suara yang berubah dari pelan menjadi keras, atau cahaya yang berubah dengan intensitas tinggi akan menarik perhatian seseorang.
- c. Pengulangan (*repetition*). Dengan pengulangan, walaupun pada mulanya stimulus tersebut tidak termasuk dalam rentang perhatian kita, maka akan mendapat perhatian kita.
- d. Sesuatu yang baru (*novelty*). Suatu stimulus yang baru akan lebih menarik perhatian kita dari pada sesuatu yang telah kita ketahui.
- e. Sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak. Suatu stimulus yang menjadi perhatian orang banyak akan menarik perhatian seseorang.

2) Faktor Internal

- a. Pengalaman atau pengetahuan. Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah dipelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi.
- b. Harapan (*expectation*). Harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus.

- c. **Kebutuhan.** Kebutuhan akan menyebabkan seseorang menginterpretasikan stimulus secara berbeda.
- d. **Motivasi.** Motivasi akan mempengaruhi persepsi seseorang. Seseorang yang termotivasi untuk menjaga kesehatannya akan menginterpretasikan rokok sebagai sesuatu yang negatif.
- e. **Emosi.** Emosi seseorang akan mempengaruhi persepsinya terhadap stimulus yang ada.
- f. **Budaya.** Seseorang dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, namun akan mempersepsikan orang-orang di luar kelompoknya sebagai sama saja.

5. **Tingkat kosmopolitan petani**

Kosmopolitan merupakan keterbukaan suatu kelompok masyarakat terhadap dunia luar atau terjadinya perubahan gaya hidup suatu kelompok masyarakat yang terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar kelompok masyarakat tersebut dimana gaya hidup itu diadopsi oleh masyarakat tersebut menjadi gaya hidup mereka. Kosmopolitan petani juga dipengaruhi oleh frekuensi petani tersebut mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian. Dimana kegiatan penyuluhan pertanian diakui telah banyak memberikan sumbangan pada keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia. Penyuluhan telah berhasil menyampaikan berbagai inovasi pertanian kepada petani dengan segala metodenya sehingga terjadi peningkatan terhadap pengetahuan dan keterampilannya (Mulyono, M. 2001).

2.4 Penelitian Terdahulu

1. Alvita Raissa Marza (2018), dalam penelitiannya “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda Pedesaan dalam Melanjutkan Usahatani Padi Di Kabupaten Lampung Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi, faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda pedesaan dalam melanjutkan usahatani padi, faktor penarik dan pendorong pemuda pedesaan untuk bekerja di sector pertanian. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Trimurjo dan Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah secara purposive dilakukan pada Bulan Maret hingga April 2018. Terdapat 63 responden pemuda pedesaan dan petani yang dipilih menggunakan metode *proportional random sampling*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode survey. Kemudian, metode analisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani, regresi logistik biner, dan uji Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi adalah Rp15.181.983,23 pada musim tanam pertama dan Rp16.931.595,67 pada musim tanam kedua. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda desa untuk melanjutkan usahatani padi adalah luas lahan, usia, tingkat pendidikan, jarak tempat tinggal pemuda ke pusat kota. Faktor penarik untuk bekerja di sektor pertanian adalah pendapatan dari usahatani padi dan ketersediaan lahan. Faktor pendorong untuk bekerja di sektor pertanian adalah kesempatan kerja yang terbatas, tingkat pendidikan yang rendah dan terlalu banyak waktu luang.

2. I Putu Eka Arimbawa dan Surya Dewi Rustariyuni (2018) dalam penelitiannya “Respon Anak Petani Meneruskan Usaha Tani Keluarga Di Kecamatan Abiansemal”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan rumah tangga usaha pertanian di Indonesia dan Provinsi Bali, serta menganalisis secara simultan dan parsial pengaruh pendapatan, pendidikan, motivasi anak, dan lingkungan masyarakat terhadap minat anak

petani meneruskan usaha tani keluarga di Kecamatan Abiansemal. Sampel pada penelitian ini berjumlah 80 responden dengan metode regresi binary logistic. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan rumah tangga usaha pertanian di Indonesia dan Provinsi Bali cenderung mengalami penurunan, secara simultan variabel yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap minat anak petani meneruskan usaha tani keluarga di Kecamatan Abiansemal, dan secara parsial variabel pendapatan, dan motivasi anak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat anak petani meneruskan usaha tani keluarga di Kecamatan Abiansemal, variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap minat anak petani meneruskan usaha tani keluarga di Kecamatan Abiansemal, sedangkan variabel lingkungan masyarakat tidak berpengaruh terhadap minat anak petani meneruskan usaha tani keluarga di Kecamatan Abiansemal.

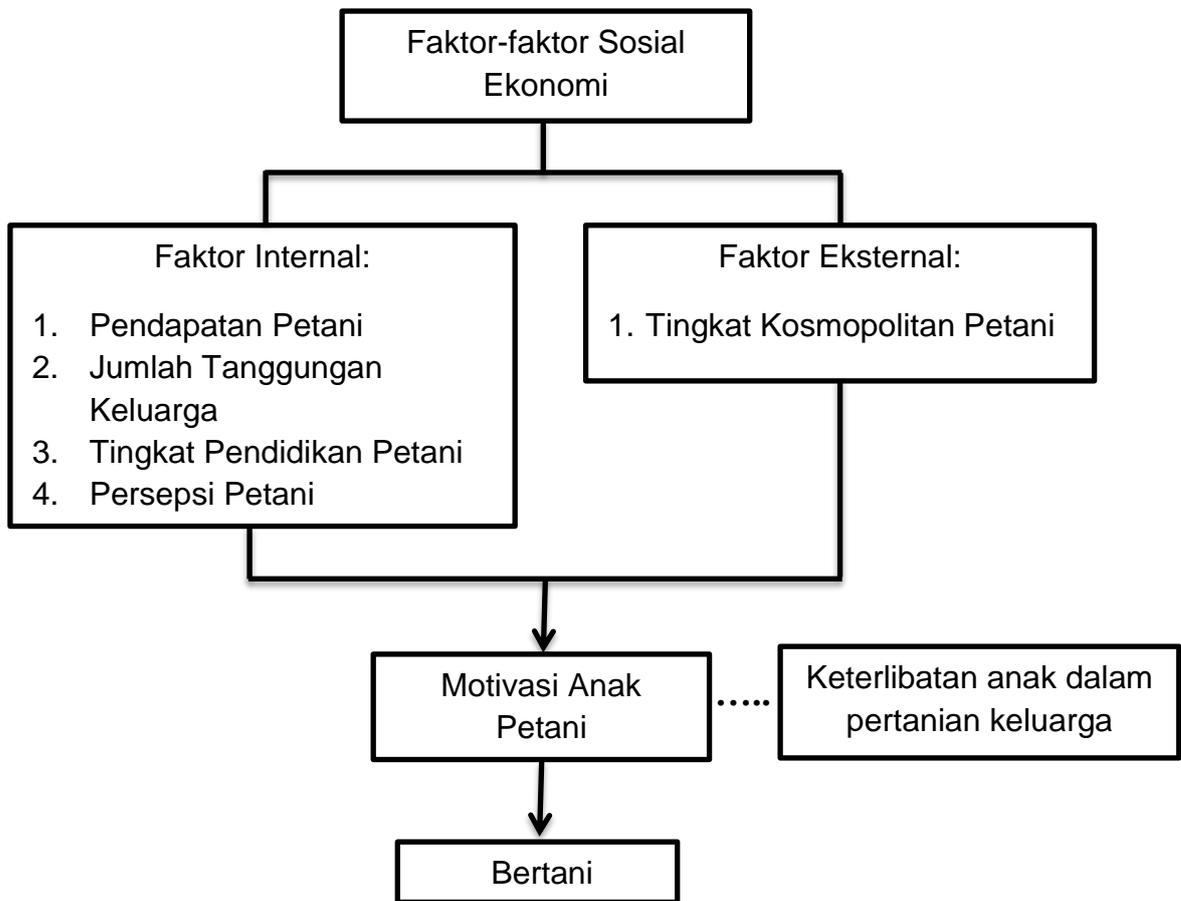
3. Noorling Prawesti, Roso Witjaksono, Alia Bihrajihant Raya (2010), dalam penelitiannya “Motivasi Anak Petani Menjadi Petani”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi anak petani untuk menjadi petani dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak petani untuk menjadi petani. Metode dasar penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan hanya 26,67% anak petani memiliki motivasi tinggi untuk menjadi petani. Perilaku dan pemahaman adalah faktor signifikan yang mempengaruhi motivasi anak petani untuk menjadi petani. Semakin tinggi pemahaman dan semakin positif sikap terhadap pertanian maka motivasinya akan semakin tinggi untuk menjadi petani. Umur, tingkat pendidikan, persepsi, kesempatan kerja, peran orang tua, peran aparat desa, dan jarak rumah bukan merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi motivasi anak petani untuk menjadi petani. Selain itu banyak petani di Kecamatan Ngaglik masih menerapkan sistem pertanian subsisten dengan padi sebagai tanaman utama yang dibudidayakan sehingga usaha tani menjadi tidak menguntungkan yang mengakibatkan pertanian menjadi tidak diminati oleh generasi muda.

2.5 Kerangka Pemikiran

Tenaga kerja adalah semua penduduk yang berada pada rentang usia kerja yang bersedia dan memiliki kesanggupan untuk bekerja, antara lain penduduk yang telah bekerja, mereka yang sedang mencari kerja, penduduk yang sedang menempuh pendidikan (sekolah), dan penduduk yang sedang mengurus rumah tangga. Tenaga kerja terdiri dari pemuda pedesaan yang bekerja di luar sektor pertanian dan pemuda pedesaan yang bekerja di sektor pertanian.

Pemuda pedesaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak petani yang bekerja di sektor pertanian (bertani) yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi untuk bekerja di sektor pertanian. Variabel faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap motivasi anak petani untuk bertani dalam penelitian ini adalah pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan, persepsi petani (faktor internal) dan tingkat kosmopolitan petani (faktor eksternal). Anak petani dalam melakukan kegiatan pertanian (bertani) dipengaruhi oleh motivasi baik yang berasal dari pribadi anak petani itu sendiri maupun dari luar pribadi anak tersebut. Kedua jenis motivasi ini jalin-menjalin atau kait mengkait menjadi satu membentuk satu sistem motivasi yang menggerakkan anak petani untuk bertani. Dengan adanya motivasi yang menggerakkan anak petani untuk bertani maka tinggi rendahnya motivasi anak tersebut juga dapat di lihat dari keterlibatannya langsung dalam pertanian keluarganya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan skema kerangka pemikiran dari penelitian sebagai berikut:



Keterangan : = Menyatakan Hubungan

→ = Menyatakan Pengaruh

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Anak Petani Untuk Bertani Di Desa Samaenre Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan